

ANALISIS GAYA BAHASA DAN MAKNA DIKSI PUISI “SAJAK MALAM” KARYA HERI ISNAINI DALAM *MONTASE SEPILIHAN SAJAK*

Fika Fauziyah Z.^a, Laela Sari N. H.^b, Prasanti Dwigita A.^c

^{a b c} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^a fika.ffz10@gmail.com, IKIP Siliwangi

^b Laela0025@gmail.com, IKIP Siliwangi

^c prasantidwigitagita@gmail.com, IKIP Siliwangi

Abstrak

This article discusses the poem "Sajak Malam" by Heri Isnaini in the book *Montase Selection of Sajak*. The poem is discussed using a stylistic approach, namely by analyzing the style of language and the meaning of diction. The method used in this research is a qualitative method by placing poetry as data and research object. The results of this study indicate that the poem "Sajak Malam" by Heri Isnaini contains metaphors, hyperboles and personifications. In addition to the style of language in the poem "Sajak Malam" by Heri Isnaini, there are also referential, connotative, denotative and collocation meanings.

Keywords: stylistic, style of language, poem.

Abstrak

Artikel ini membahas puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini pada buku *Montase Sepilihan Sajak*. Puisi tersebut dibahas menggunakan pendekatan stilistika, yakni dengan menganalisis gaya bahasa dan makna diksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menempatkan puisi sebagai data dan objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini terdapat gaya bahasa atau majas Metafora, Hiperbola dan Personifikasi. Selain gaya bahasa pada puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini juga terdapat makna referensial, konotatif, denotatif dan kolokasi.

Kata Kunci: Stilistika, Gaya Bahasa, Puisi

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan salah satu bentuk penyampaiannya menggunakan karya puisi. Sampai saat ini pembelajaran puisi dilakukan oleh semua orang dikaitkan dengan mengajarkan pengetahuan tentang puisi secara luas. Seiring berkembangnya zaman puisi bukan lagi dianggap sastra kuno. Melainkan, puisi semakin di minati oleh masyarakat luas. Pada zaman dahulu puisi di sajikan dengan menggunakan bahasa daerah.

[1]Novelia (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran dan imajinasi dari pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Puisi merupakan suatu karya sastra tertulis yang didalamnya berisi ungkapan

perasaan seseorang yang menggunakan bahasa bermakna. Puisi dapat berdiri menjadi teks yang berbeda dengan teks yang lain. Perbedaan keduanya terletak pada kata dan tata bahasanya ([2] Isnaini, 2021: 10). Puisi berisi irama, rima, dan ritma disetiap larik dan baitnya. Dalam membuat suatu karya sastra pengarang menggunakan khas gaya bahasa. Hal ini untuk membedakan dengan karya orang lain. Di dalam puisi terdapat dua unsur salah satunya yaitu unsur Intrinsik adalah unsur yang ada didalamnya seperti tema, ungkapan, perasaan, amanat, dan gaya bahasa. Selanjutnya ada unsur Ekstrinsik adalah unsur yang ada diluar cerita seperti latar belakang pengarang dan latar belakang masyarakat. Pengarang dalam menuangkan sebuah puisi harus berdasarkan ide, pengalaman, dan permasalahan baik yang sedang dia rasakan maupun tidak. Puisi memiliki fungsi sebagai hiburan, puisi juga memberikan makna tersurat maupun tersirat bagi penikmatnya, sehingga pembaca maupun pendengarnya menyukai puisi tersebut.

[3]Nurgiyantoro (dalam Munir, 2013) menjelaskan bahwa bahasa dalam suatu karya sastra memiliki peran yang cukup penting, dan peran bahasa dalam suatu karya sastra diibaratkan sebagai warna yang memberikan corak yang beragam dalam proses pencipta karya sastra. Bahasa adalah sebuah wahana ekspresi dari pengarang untuk menuangkan karya nya. Melalui pandangan setiap orang isi dari karya sastra sendiri mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang akan di sampaikan kepada penikmat karya sastra. Setiap pengarang memiliki ciri masing-masing dari setiap penggunaan dan pemakaian sebuah gaya bahasanya sehingga pada gaya penyampaiannya pun terlihat berbeda-beda. Gaya bahasa terlihat dari kosa kata yang digunakannya semakin kaya kosa kata seseorang maka akan semakin Beragam pula gaya bahasa yang digunakannya. Pengarang dalam pembuatan karya puisi tidak lepas dari diksi dan pemilihan kata, yang membuat puisi menjadi lebih berkesan. Pemilihan diksi harus mempertimbangkan pemilihan dalam penggunaan bahasa yang sesuai, dalam menggambarkan objek akan lebih tepat hingga menimbulkan para pikiran pembaca. Pemilihan bahasa sangat berpengaruh kepada makna diksi yang digunakan baik dari keindahan pada puisi yang di bacanya. Penggunaan gaya bahasa pada puisi karya Heri Isnaini ini, mempermudah pembaca dalam memahami makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal ini gaya bahasa membantu pengarang dalam menuangkan ide-idenya dalam sebuah puisi yang dibuatnya.

Stilistika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai gaya kebahasaan yang ada di dalam suatu karya sastra ([4]Sugiyarti, 2010). Kajian statilistika merupakan pengkajian yang cocok digunakan pada pengelolaan suatu kebahasaan yang berhubungan erat pada keindahan kata-katanya. Pada kajian statlistika ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat. Dengan adanya kajian statilistika ini dapat memberikan sebuah pemahaman bahwa bahasa itu bisa di ubah sedemikian rupa yang dilakukan dengan penggulungan kata dalam setiap kebahasaan yang disajikan.

Diksi adalah kemampuan untuk secara tepat membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dengan cara menggabungkan kata yang tepat dan gaya yang paling baik dalam situasi tertentu ([5]keraf,2010). Diksi pada sebuah puisi harus memperhatikan nilai seni yang tinggi alasannya menjadi aspek yanh sangat penting dalam membentuk kalimat efektif.

Salah satu puisi karya Heri Isnaini ini berjudul “Sajak Malam” merupakan puisi yang begitu menarik didalamnya pun memiliki gaya bahasa yang indah sebagaimana

dituangkan dari setiap bait-bait puisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna diksi dan gaya bahasa dalam puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Sajak Malam”.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian yang pertama dilakukan oleh Chece Djafar (2020) dalam penelitian yang berjudul “ Kajian Diksi dan Gaya Bahasa metafora pada puisi ininawa karya lakon sang kelana modies palopo”. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Nova Elis & Feri.I.H& Vesver.P.S (2021) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Majas dan diksi pada puisi “Kepada Kawan” karya Chairil Anwar”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Selanjutnya dikatakan ada dua pendekatan analisis stilistika: “(1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain”. ([6]Endaswara, 2003:72). Menurut [7]Isnaini (2021:24) pemaknaan dan penafisan puisi dalam penelitian ini menggunakan stilistika sebagai bagian dari alat analisis dalam membahas makna dan penggunaan bahasa.

Adapun langkah-langkah analisis yang dapat dilakukan dalam penelitian stilistika adalah sebagai berikut ([8]Endraswara, 2008: 75):

1. Menetapkan unit analisis, seperti Bunyi atau nada, leksikal, frase, Gramatika, bait, dan lain-lain.
2. Menganalisis hubungan pemakaian aliterasi, asonansi, ritme dan rima, serta variasi bunyi yang dimanfaatkan untuk membangun efek estetika.
3. Menganalisis diksi yaitu mengkaji tentang pemilihan kata yang digunakan untuk membangun makna dan keindahan bahasa. Kata memiliki lapis-lapis makna yang jika dimanfaatkan akan memberikan efek tertentu kepada pembaca.
4. Analisis gramatika ditekankan pada variasi penggunaan kalimat dalam kondisi yang berbeda-beda yang melatarbelakanginya.
5. Analisis makna juga perlu diperhatikan dan mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna meliputi majas, yaitu bahasa figurative yang memiliki beragam makna.

2.2 Diksi

Diksi merupakan teknik pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang untuk menciptakan keindahan pada karyanya. Menurut [9]Pradopo (2010:54), penyair memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya dan mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan jiwanya tersebut.

Dengan kata lain, dikai dipergunakan oleh pengarang agar para pembaca bisa turut menjiwai karya perngarang tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saiful Munir, dkk (2013) yang berjudul “DIKSI DAN MAJAS DALAM KUMPULAN PUISI NYANYIAN DALAM KELAM KARYA SUTIKNO W.S: KAJIAN STILISTIKA”, penulis memperhatikan diksi yang digunakan oleh pengarang yaitu bahasa Jawa. Adapun penggunaan bahasa Jawa dinilai memiliki nilai dan makna yang mendalam serta mampu menghasilkan tafsiran indah. Adapula penggunaan diksi bahasa Arab, bahasa Inggris, dan sinonim. Tetapi peneliti menemukan bahwa penggunaan diksi bahasa Jawa lebih banyak dipergunakan dalam karya tersebut.

2.3 Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari sebagaimana sarana komunikasi ([10]Faizun, M. 2020). Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra mampu menghadirkan makna-makna tersendiri. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan majas tidak hanya di dalam puisi saja, cerpen maupun novel pun banyak yang menggunakan majas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Faizun (2020) yang berjudul, “ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PUISI ADA TILGRAM TIBA SENJA KARYA W.S. RENDRA: KAJIAN STILISTIKA”, peneliti menyebutkan unsur-unsur yang berhubungan dengan gaya bahasa dalam karya W.S. Rendra. Dalam unsur bunyi, ditemukan banyaknya penggunaan nada-nada rendah meskipun tak jarang ditemui penggunaan nada-nada berat. Dalam unsur leksikal, ditemukan kata nyata dan juga kata majas yang dikemas dengan utuh oleh pengarang. Ada pula penggunaan bahasa Jawa yang dijadikan campur kode oleh pengarang. Dalam unsur majas, peneliti menemukan penggunaan majas personifikasi dan majas metafora.

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani atau manusia terhadap benda yang sesungguhnya tidak memiliki nyata serta ide yang abstrak ([11]Tarigan, 2013) Sedangkan menurut [12]Gorys Keraf (2010), majas personifikasi merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk menggambarkan benda tidak bernyawa atau makhluk selain manusia seolah-olah mempunyai sifat dan karakteristik seperti manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majas metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan

3. METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya terhadap data-data ilmiah yang berupa teks. Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui bait-bait dan larik yang terdapat pada puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini pada buku Montase Sepilihan Sajak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yang dilakukan dengan cara memahami isi puisi “Sajak malam”, mencatat berbagai kata, frasa dan kalimat yang mengandung majas dan makna kedalam bentuk tulis. Setelah itu, membaca kembali dengan teliti sumber yang telah ditulis dan memilih bagian puisi yang relevan untuk dikaji pada penelitian ini. Data-data digolongkan berdasarkan dua jenis tujuan penelitian yaitu adanya majas dan makna. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Stilistika, karena penelitian ini ditujukan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dan makna dalam sebuah karya sastra. Menurut [13]Ratna (2009:3) Stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *style* secara umum merupakan cara yang khas dalam mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu.

Tahapan dalam pengumpulan data adalah langkah pertama,yaitu (1) mengumpulkan data sesuai dengan kajian yang dilakukan, (2) membaca berulang-ulang puisi “Sajak Malam” guna menemukan garis besar masalah yang akan dikaji, (3) melakukan analisis terhadap seluruh bagian puisi mengenai gaya bahasa dan makna, (4) Mendeskripsikan hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini pada buku Montase Sepilihan Sajak, penulis menemukan beberapa penggunaan gaya kebahasaan yang penyair gunakan dalam menulis puisi tersebut. Puisi berjudul “Sajak Malam” karya Heri Isnaini menceritakan tentang penulis yang menanti kembali kedatangan seseorang yang dicintainya, dalam puisi nya penulis mengungkapkan rasa kerinduannya dengan seseorang yang dinantinya. Berikut penulis mencantumkan puisi berjudul “Sajak Malam”

SAJAK MALAM

Heri Isnaini

*Syahdu malam mengalirkan sepi yang
bersemayam: sendiri menanti engkau kembali
doa-doa yang disenandungkan turut
memperpilu
udara terasa payau
saat menunggu*

*syahdu malam menggenang rindu
yang berpikir: sendiri
menunggu engkau kembali
syair-syair dibacakan*

*mengeluarkan nestapa
angin terasa pahit
saat menanti*

2014

Puisi ini ditulis pada tahun 2014, menceritakan bagaimana penyair merindukan akan seseorang yang dicintainya, penyair telah lama menanti namun seseorang yang dinantinya tidak kunjung datang. Perasaan penyair yang diluapkan dalam puisi tersebut terlihat jelas, hubungan dengan “engkau” membuat pembaca penasaran, siapakah tokoh “engkau” yang dirindukan penyair dalam puisi tersebut. Puisi berjudul “Sajak Malam” ini menggunakan pemilihan kata kiasan yang indah tetapi masih sulit untuk dipahami maknanya oleh pembaca.

4.1 Gaya Kebahasaan (Majas)

Dalam karya sastra sebuah puisi terdapat gaya kebahasaan untuk mengungkapkan masalah yang sedang terjadi dalam kehidupan sastrawan yang dituangkan dalam bentuk tulisan puisi. Penyair memilih kata-kata yang sesuai dengan gambaran peristiwa dan maksud serta tujuan penyair. Gaya kebahasaan juga digunakan penyair untuk mendapatkan aspek keindahan dalam karya sastranya dan menimbulkan respon pikiran pembaca.

Majas pada puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini pada buku Montase Sepilihan Sajak ini cukup bervariasi. Terdapat beberapa jenis majas yang digunakan dalam puisi ini diantaranya majas Metafora, Hiperbola dan Personifikasi. Berikut ini adalah pembahasan tentang majas yang terdapat dalam puisi “Sajak Malam”

Pertama, majas yang terdapat dalam puisi “Sajak Malam” adalah majas metafora. Majas metafora adalah majas yang menggunakan kata yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan. Majas metafora terdapat pada baris 5 dan 12

Udara terasa payau saat menunggu

Angin terasa pahit saat menanti

Pada larik puisi ke 5 tersebut kalimat “udara terasa payau” menyiratkan bahwa tokoh Aku merasakan kepahitan saat menunggu seseorang yang tidak kunjung datang, sama halnya pada larik ke 6 pada kalimat “Angin terasa pahit” menyiratkan bahwa suasana yang tokoh Aku rasakan sangatlah tidak enak saat menanti kedatangan seseorang yang dirindukannya.

Kedua, majas yang terdapat pada puisi tersebut adalah majas Hiperbola. Majas Hiperbola merupakan majas yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang berlebihan, bahkan sering tidak masuk akal. Majas Hiperbola terdapat pada larik 3 dan 10

Doa-doa yang disenandungkan turut memperpilu

Syair-syair dibacakan menguarkan nestapa

Kalimat pada larik ke 3 yaitu “turut memperpilu” merupakan kalimat yang menyatakan keadaan sang tokoh Aku yang sangat pilu saat menyandungkan doa karena menantikan kedatangan seseorang. Disebut majas Hiperbola karena biasanya doa yang disenandungkan tidak menimbulkan pilu bagi orang lain. Pada larik 10 majas Hiperbola terdapat pada kalimat “Mengkuarkan Nestapa” yang menyatakan keadaan tokoh aku yang sangat susah hati, gelisah dan sangat sedih saat syair-syair dibacakan.

Ketiga, majas yang terakhir yang terdapat pada puisi “Sajak Malam” adalah majas Personifikasi. Majas personifikasi adalah pengumpamaan yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia. Majas Personifikasi pada puisi “Sajak malam” terdapat pada larik 1 dan 7

Syahdu malam mengalirkan sepi yang bersemayam

Syahdu malam menggenang rindu yang berputar

Majas personifikasi pada kata “mengalirkan” di atas layaknya syahdu yang mempunyai anggota tubuh sehingga bisa mengalirkan. Selain itu pada kata “bersemayam” dapat dilihat bahwa sepi yang tidak bernyawa seolah dapat bersemayam atau berdiam di suatu tempat. Selanjutnya pada larik 7, majas personifikasi pada kata “menggenang” menyatakan bahwa seolah olah syahdu berperilaku seperti makhluk hidup yang dapat menggenang sesuatu. Terakhir, pada kata “berputar” yang seolah menggambarkan rindu yang bisa berputar seperti manusia.

4.2 Makna

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis, pada puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini. Maka ditemukan berupa diksi atau pemilihan kata yang berperan penting dalam terbentuknya suatu puisi. Diksi terdiri dari beberapa kata yaitu kata abstrak, merupakan kata yang sulit digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap oleh panca indramanusia seperti terdapat pada kata “*mengkuarkan nestapa*”. Kata konkrit adalah kata yang menjelaskan objeknya secara langsung sehingga dapat dilihat oleh pancaindra, seperti “*bersemayam* : sendiri menanti engkau kembali” merupakan objek yang dapat dilihat langsung oleh pancaindra. Kata umum adalah kata yang menunjuk kepada banyak hal dan kepada keseluruhan, misalnya pada kata *doa-doa* dan *mengenang rindu* yang penggambarannya tidak menunjukkan pada satu objek saja sehingga kata-kata tersebut bersifat umum. Kata khusus merujuk pada kata-kata yang menunjukan objek secara langsung, seperti *doa-doa* dan *syair-syair*. Pada puisi “Sajak Malam” memberikan gambaran betapa penyair akan merindukan seseorang yang dicintainya, penyair telah lama menanti

namun seseorang yang dinantinya tidak kunjung datang. Bahasa yang digunakan oleh pengarang pada puisi yaitu Bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami oleh pembaca, pengarang tidak menggunakan Bahasa daerah.

1. Unsur Diksi dan Makna pada puisi “Sajak Malam”

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini jika ditinjau dari unsur diksi atau pilihan kata, maka menurut penulis menemukan beberapa diksi atau pilihan kata yang terdapat pada puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini.

Kata abstrak menjelaskan suatu kata yang sulit digambarkan karena referensialnya dapat di serap oleh pancaindra manusia seperti pada “*mengeluarkan nestapa*”. kata konkrit adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat dilihat secara langsung oleh pancaindra, seperti pada kata “*bersemayam: sendiri menanti engkau kembali*” yang terdapat pada puisi. Pengarang melibatkan kata benda seperti angin dan udara yang sangat mudah dipahami dan ditangkap oleh pancaindra. Kata khusus merupakan kata yang mengacu kepada objek yang khusus, seperti pada kata “*rindu*” merupakan gambaran yang sangat jelas dan konkrit sehingga pembaca bisa langsung menangkap dan mengerti maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. kata populer merupakan kata yang biasa digunakan oleh semua lapisan masyarakat, seperti pada kata “*saat menanti dan saat menunggu.*” Pada kedua kata tersebut biasa digunakan oleh kebanyakan orang-orang terutama pada keadaan sedang rindu akan seseorang yang disayanginya.

Pada puisi *Sajak Malam* tidak terdapat kata asing, yang merupakan unsur-unsur dari bahasa asing yang masih mempertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya. Sehingga dapat disimpulkan pengarang tidak menggunakan bahasa asing.

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan, melalui beberapa unsur makna pengarang menyampaikan maksudnya dengan menciptakan puisi tersebut. Pada makna gramatikal menjelaskan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat, seperti pada kalimat “*syahdu malam mengalirkan sepi yang bersemayam.*”

Makna referensial menjelaskan makna yang langsung berhubungan pada sesuatu apakah itu benda, gejala, peristiwa, proses, sifat, dll. Seperti pada kata malam, udara, dan angin, mengacu pada suatu gejala, misalnya faktor cuaca yang mengakibatkan perbedaan udara dengan arah aliran angin atau daerah yang memiliki suhu rendah diwilayah tersebut.

Makna denotatif adalah makna dasar atau makna sebenarnya, seperti pada kalimat “*syahdu malam mengenang rindu*” kalimat tersebut menjelaskan makna sebenarnya karena kondisi pada isi puisi tersebut merindukan akan seseorang yang di sayangnya sehingga pengarang menuangkan ide ceritanya kedalam sebuah puisi tersebut.

Makna konotatif adalah makna kata yang bukan sebenarnya biasanya berupa sindiran seperti kata kalimat “*doa-doa yang senandung turut memperlilu*” kata “*memperlilu*” merupakan kata imbuhan mem-per yang memiliki arti sangat sedih.

Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama, seperti pada kata “*mengalirkan dan menggenang.*” Leksem ini berhubungan dengan lingkungan perairan yang terdapat pada bendungan atau sungai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Puisi merupakan sebuah karya tertulis yang berasal dari pikiran manusia atau pengarang, puisi terinspirasi dari pengalaman, perasaan, dan apa yang dilihat seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari kadang kala kita sering melakukan segala aktivitas yang tidak dapat diungkapkan yang ada didalam isi kepala. Didalam lingkungan saat susah maupun bahagia yang tidak dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan yang indah dinamakan puisi. Oleh karena itu, agar kita mengetahui dan memahaminya kita harus menganalisis. Analisis puisi tersebut dituangkan dalam bentuk unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Puisi “Sajak Malam” merupakan puisi yang memiliki nilai estetik yang sangat tinggi. Puisi ini merupakan puisi tentang kerinduan seseorang kepada kekasih yang merindukan seseorang yang sangat disayanginya, kaya makna, dan bagus untuk dipahami. Puisi ini sangat mudah dipahami oleh pembaca karena dari struktur kebahasaannya pun sangat sesuai. Setelah dianalisis, puisi “Sajak Malam” karya Heri Isnaini memiliki beberapa majas dan diksi didalamnya. Untuk majas diantaranya metafora, hiperbola, dan personifikasi. kemudian, diksi yang digunakan dalam majas ini diantaranya berdasarkan diksi berdasarkan maknanya yaitu makna konotatif, kolokasi, dan denotatif.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa dan pilihan khususnya untuk analisis puisi, serta dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Novelia, Gitanurani. “Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen Damhuri Muhammad yang Berjudul “Juru Masak”. Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018.
- [2] Isnaini, Heri. “Upacara Sati Dan Opresi Terhadap Perempuan Pada Puisi “Sita” Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Sastra Feminis”. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(2), 112-122, 2021.
- [3] Munir, S. “Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika”. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang, 2013.
- [4] Isnaini, Heri "Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono," *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan*

- Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, vol. Vol 9, No 1 (2018) pp. 1-18, 2018.
- [5] Sugiarti, S. "Kajian Stilistika Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu Dan Petir Karya Dewi Lestari". *Jurnal Artikulasi*, 9(1), 555-573, 2010.
- [6] Isnaini, Heri "Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono," *Literasi, Universitas Pasundan*, vol. Vol. 11. No. 1, pp. 8-17, 2021.
- [7] Isnaini, Heri. and I. Rosmawati, "Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi "Sajak Pertemuan Mahasiswa" karya W.S. Rendra: Analisis Struktur Lévi-Strauss," *Lingua Susastra*, vol. Volume 2, Nomor 2, pp. 92-104, 2021.
- [8] Endarswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- [9] Isnaini, Heri. *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
- [10] Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Cet IV). Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- [11] Pradopo, Rahmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. (Cet. ke-11). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- [12] Isnaini, Heri, "Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan," *Semantik*, vol. 3, no. 2, pp. 158-177, 2017.
- [13] Faizun, M. "Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya WS Rendra: Kajian Stilistika". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67-82, 2020.
- [14] Tarigan, H.G. *Pengajaran Gaya Bahasa*. (Edisi Revisi). Angkasa, 2013.
- [15] G Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Cet ke-20). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- [16] Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.